



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Newmark dalam bukunya menjelaskan bahwa penerjemahan adalah menerjemahkan makna teks ke dalam bahasa lain sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis teks.¹ Sedangkan penerjemahan al-Qur'an berarti memindahkan al-Qur'an pada bahasa lain yang bukan bahasa Arab dan mencetak terjemahan tersebut ke dalam beberapa naskah agar dapat dimengerti oleh pembaca yang tidak dapat memahami bahasa Arab, sehingga ia dapat memahami al-Qur'an melalui perantara terjemahan tersebut.²

Upaya penerjemahan al-Qur'an mulanya diprakarsai oleh kelompok Orientalis dengan menggunakan bahasa-bahasa mereka. Saat itu umat Islam masih disibukkan dengan perdebatan hukum menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa lain. Dalam kondisi umat Islam seperti itu, kondisi tersebut dimanfaatkan oleh kaum Orientalis untuk menerjemahkan al-Qur'an. Pada awalnya kaum Orientalis menerjemahkan al-Qur'an dalam bahasa Latin. Akan tetapi upaya penerjemahan-penerjemahan setelahnya justru menjadikan terjemahan al-Qur'an berbahasa Latin sebagai sumber utama. Mereka menerjemahkan dari terjemahan al-Qur'an bahasa

¹ Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (New York: Prentice Hall, 1988), 5.

² Egi Sukma Baihaki, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia", *Ushuluddin*, Vol. 25, No. 1, (2017), 45.

Latin ke bahasa mereka. Akibatnya terjadilah hasil penerjemahan yang berisikan cacian dan bantahan terhadap isi al-Qur'an itu sendiri.³

Dengan adanya hal tersebut beberapa tokoh muslim terpanggil untuk menerjemahkan al-Qur'an supaya menciptakan penerjemahan al-Qur'an yang baik dan benar meskipun sebelumnya para Ulama melarang usaha tersebut. Pada masa Muwahiddin di Spanyol (1142-1289 M) memerintahkan untuk menghancurkan terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Barbar. Setelah itu para Ulama mulai membolehkannya, dan penerjemahan pertama kali dalam bahasa Parsi dilakukan oleh Syeikh Sa'adi Asy-Syirazi (1313 M), kemudian lahir terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Turki, dan sejak itulah banyak terjemah yang muncul. Hingga pada perkembangan selanjutnya dilakukannya penerjemahan al-Qur'an secara besar-besaran dalam berbagai bahasa dunia oleh *Mujamma' Khadim al-Haramain ash-Sharif al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf ash-Sharif* yang dibagikan kepada para jamaah haji ketika melakukan haji ke tanah suci.⁴

Upaya penerjemahan al-Qur'an di Indonesia pertama kali dilakukan oleh Syekh 'Abd al-Rauf Ibn 'Ali al-Fanshuri As-Singkili (1035-1105 H/1615-1693 M) dengan nama kitab *Tarjumān al-Mustafid* dalam bahasa Indonesia (Melayu). Penobatannya sebagai orang pertama dalam menerjemahkan al-Qur'an di Indonesia ke dalam bahasa Melayu-Indonesia berdasarkan pada karyanya yang menggunakan huruf Arab-Melayu.⁵ Kemudian disusul masa setelahnya pada abad

³ Ibid.,46.

⁴ Ibid., 46

⁵ Ibid., 46

ke-19 muncul dengan nama kitab tafsir *Marāhu Labīd* karya Nawawi al-Bantani (1815-1896 M).⁶ Berkaitan dengan beberapa data sejarah penerjemahan al-Qur'an yang ada, Saifuddin mengungkapkan bahwa;

Dari beberapa data yang ada, tampaknya sebelum abad ke-20 tradisi penerjemahan al-Qur'an sudah berkembang di berbagai tempat di Nusantara dengan corak umum menggunakan terjemahan harfiyah yang ditulis antar baris, baik yang mencakup salinan teks al-Qur'an secara utuh maupun surah-surah tertentu. Sedangkan terjemahan bebas hanya dilakukan secara parsial untuk maksud tertentu⁷

Seperti yang diungkapkan oleh Saifuddin di atas, penerjemahan antar baris hingga saat ini masih banyak ditemukan di lingkungan pesantren di Jawa. Seperti contoh di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Bangsri-Jepara-Jawa Tengah dalam kitab Tafsir *Al-Mubāarak* karya KH. Taufiqul Hakim. KH. Taufiqul Hakim merupakan pengasuh sekaligus pendiri Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Bangsri. Di kalangan masyarakat Jepara khususnya, dan di daerah Jawa Tengah pada umumnya, KH. Taufiqul Hakim tentu sudah tidak asing lagi. Seperti yang di tulis oleh Zainal Abidin dalam sebuah artikel ia menjelaskan bahwa Kyai Taufiqul Hakim dikenal sebagai sosok Kyai pembaharu yang telah menciptakan metode kilat baca kitab kuning Amsilati.⁸

Selain dikenal sebagai sosok kyai pembaharu yang telah menciptakan metode cepat baca kitab Amsilati yang berorientasi pada gramatikal bahasa Arab, Kyai Taufiqul Hakim ternyata dikenal sebagai sosok kyai yang mampu menciptakan

⁶ Saifuddin, "Tradisi Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam Bahasa Jawa Suatu Pendekatan Filologis" *Shuf*, Vo. 6, No. 2, (2013), 228.

⁷ Ibid., 230-231.

⁸ Zainal Abidin, "Mengenal Tafsir Al-Mubarak Anggitan Kyai Taufiqul Hakim Amsilati", dalam <https://tafsiralquran.id/mengenal-tafsir-al-mubarak-anggitan-kyai-taufiqul-hakim-amtsilati/> (diakses pada 13 Desember 2020).

berbagai metode praktis yang relevan dalam berbagai orientasi keilmuan. Kyai Taufiqul Hakim mampu menuliskan kitab tafsir yang berjudul “*Tafsīr Al-Mubārak*”. “Kitab tafsir ini dikatakan sebagai kitab tafsir yang sangat unik dan khas dengan kitab-kitab yang telah ditulis oleh Kyai Taufiqul Hakim lainnya. Kitab tafsir ini adalah sebagai kitab yang terdapat kode kebahasaan khusus dan sebagai kitab yang mampu mendobrak tampilan tafsir-tafsir baru yang mampu dijadikan sebagai tendensi belajar tentang al-Qur’an, ungkap Zainal Abidin dalam artikelnya.⁹

Kitab tafsir *Tafsīr Al-Mubārak* tersebut, terdapat terjemahan al-Qur’an dengan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan Jawa dengan tulisan latin serta bahasa Jawa dengan aksara *pegon* yang ditulis *gandul*. Seperti contoh dalam QS. Al-Fātiḥah ayat 1, pada kalimat *basmalah* diterjemahkan sebagai berikut:

نعت	نعت	جاء محروور مضاف إ. فعل [م] فاعل [م]
الرَّحِيمِ تور معا اسيه	الرَّحْمَنِ كاغ معا ولاس	بِسْمِ اللَّهِ كلاون بوبت اسماني الله
<i>Tur Moho Asih</i>	<i>Kang Moho Welas</i>	<i>Kelawan nyebut asmane Allah</i>
<i>lagi Maha Penyayang</i>	<i>Yang Maha Pemurah</i>	<i>dengan nama Allah</i>

Kelawan nyebut asmane Allah kang moho welas tur kang moho asih

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.¹⁰

Pada terjemahan berbahasa Jawa tulisan latin tersebut, KH Taufiqul Hakim menggabungkan dari beberapa potongan ayat yang diberi makna *gandul* ala pesantren, seperti contoh pada saat menerjemahkan kata “بِسْمِ اللَّهِ” KH Taufiqul Hakim menerjemahkannya dengan redaksi “*Kelawan nyebut asmane Allah*”,

⁹ Ibid.,

¹⁰ Terjemahan berbahasa Indonesia dalam kitab *Tafsīr Al-Mubārak; Sūrah Al-Fātiḥah*.

kemudian kata “الرحمن” diterjemahkan dengan redaksi “*Kang moho welas*”, kemudian kata “الرحيم” dimaknai “*Tur moho asih*”. Dari beberapa terjemahan perkata tersebut, kemudian dikumpulkan menjadi satu kalimat.¹¹

Tujuan awal yang melatarbelakangi KH Taufiqul Hakim menuliskan kitab tersebut yaitu untuk memfasilitasi santri dalam proses belajar kosa kata Arab, penerjemahan bahasa Arab, dan juga pemahaman terhadap teks-teks Arab melalui metode amtsilati, sehingga dengan adanya kitab *Tafsir Al-Mubarak* santri dapat terfasilitasi untuk memahami kitab-kitab yang lebih sulit.¹²

Kitab Tafsir Al-Mubarak ini terdapat beberapa aspek yang menarik untuk diteliti di antaranya yaitu; *pertama*, dari segi penyajian terjemah bahasa Jawa *gandul*-nya KH Taufiqul Hakim mencantumkan makna *tarkib* dalam terjemahan. Contoh pada kalimat الحمد لله pada kata “الله” diterjemahkan dengan redaksi “*iku tetep kedue Allah*”. Kata “الله” adalah susunan dari *jār* dan *majrūr* sebagai *shibh jumlah* yang ber-*i’rāb maḥal rafa’* menjadi *khabar* yang *muta’allaq*-nya wajib dibuang dengan mentaqdirkan kata “كائن” atau مستقر” yang memiliki arti “*tetep*” dalam bahasa Jawa.¹³ *Kedua*, hasil dari terjemahan berbahasa Jawa yang ditulis dengan aksara latin diambil dari hasil pemaknaan ala pesantren perkata yang ditulis dengan huruf Arab *pegon* miring, begitupun terjemahan berbahasa

¹¹ Taufiqul Hakim, *Tafsir Al-Mubarak; Sūrah Al-Fātiḥah* (Jepara: Percetakan El-Falah, 2020), 46.

¹² Saal Al Sadad, “Studi *Tafsir Al-Mubarak* Karya KH. Taufiqul Hakim” (Skripsi di UIN Sharif Hidayatullah Jakarta, 2020), 37.

¹³ Muḥammad ibn Aḥmad bin ‘Abdul Bāry, *Al-Kawākibu ad-Durriyyah*, Vol. 1 (t.tp: t.np, t.th), p. 83.

Indonesia juga diambil dari hasil terjemahan kata perkata. *Ketiga*, hasil terjemahan ayat kemudian dijelaskan di dalam kajian penafsiran.¹⁴

Kitab Tafsir Al-Mubārah ini juga memiliki pengaruh kuat terhadap santri yang berada di pondok pesantren Darul Falah Bangsri, karena kitab *Tafsir Al-Mubārah* ini berposisi sebagai kitab pendamping Amsilati yang target utamanya adalah kosa kata, pemahaman dan penerjemahan teks-teks Arab, bahkan di pondok pesantren Darul Falah Bangsri kitab tersebut menjadi dasar dan jembatan bagi pemula untuk mempelajari kitab-kitab yang lebih besar.¹⁵ Selain itu, kitab tersebut juga diedarkan secara gratis kepada masyarakat sekitar pondok pesantren Darul Falah Bangsri yang salah satu tujuannya yaitu sebagai wujud kepedulian pondok pesantren terhadap masyarakat sekitar.¹⁶

Selain itu, dalam kitab *Tafsir Al-Mubārah* terdapat penerjemahan yang menarik untuk diteliti. Seperti contoh pada terjemahan kata “كُرْسِيُّهُ” dalam QS. Al-Baqarah ayat 255. Pada kalimat tersebut diterjemahkan dengan kata “kursine Allah” dalam bahasa Indonesia berarti “kursi Allah”,¹⁷ terjemahan tersebut tanpa diberi penjelasan dalam kurung atau dengan catatan kaki. Dengan adanya terjemahan tersebut maka kiranya bagi pembaca yang masih awam akan bingung ketika belum faham mengenai penafsiran dari kata tersebut, dikarenakan pada kata tersebut para Ulama` terdapat pendapat yang berbeda-beda. Ada yang menafsirkan

¹⁴ Taufqul Hakim, *Tafsir Al-Mubārah; Sūrah Al-Fātiḥah*, 46.

¹⁵ Saal Al Sadad, “Studi *Tafsir Al-Mubārah* Karya KH. Taufiqul Hakim”. 37.

¹⁶ Peneliti pernah menjumpai bahwa kitab Tafsir Al-Mubārah edisi revisi diedarkan secara gratis di masyarakat sekitar Pondok Pesantren Darul Falah bangsri.

¹⁷ Taufqul Hakim, *Tafsir Al-Mubārah: Ayat Kursi dan Surah An-Nisa` Ayat 1-4* (Jepara: Percetakan El-Falah, 2021), 5.

dengan ilmunya Allah, ‘*Arsy*, Kerajaan, kekuasaan dan lainnya.¹⁸ Dengan adanya persoalan tersebut hal ini menjadi menarik untuk diteliti, sehingga pembaca akan menjadi tahu bagaimana mengenai metode terjemahan yang digunakan oleh KH. Taufiqul Hakim dalam menerjemahkan al-Qur’an dalam kitabnya bernama kitab *Tafsir Al-Mubarak*. Perlu diketahui bahwa kitab *Tafsir Al-Mubarak* merupakan kitab tafsir yang berisi kajian penafsiran dan kajian terjemahan al-Qur’an. Sebelum disajikannya kajian penafsiran, KH. Taufiqul Hakim memaparkan terlebih dahulu kajian terjemahan al-Qur’an menggunakan dua bahasa seperti yang dijelaskan di atas. Agar penelitian dapat fokus, maka peneliti membatasi kajian ini dengan memfokuskan pada kajian terjemah al-Qur’an berbahasa Jawa *pegon* pada kitab *Tafsir Al-Mubarak* Juz 1 Surah Al-Fātihah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan peneliti di atas, berikut merupakan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana metode penerjemahan al-Qur’an bahasa Jawa *pegon* yang dilakukan oleh KH. Taufiqul Hakim dalam kitab *Tafsir Al-Mubarak* Edisi Revisi Karya KH. Taufiqul Hakim?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan kajian penelitian ini yaitu hendak menjawab masalah yang dirumuskan

¹⁸ Moch. Arifin, “Makna *Al-Kursi* dalam Al-Qur’an: Analisis teori penafsiran Abū Hayyān dan Rasyīd Ridā atas Surat al-Baqarah Ayat 255”. (Skripsi di UIN Sunan Ampel, 2017), 26.

sebagai tujuan utama yaitu untuk menganalisis terjemah ayat al-Qur'an bahasa Jawa *pegon* dalam kitab *Tafsir Al-Mubarak* Edisi Revisi Karya KH. Taufiqul Hakim, tujuan ini dapat dijabarkan sebagaimana berikut:

1. Untuk mengetahui metode penerjemahan al-Qur'an bahasa Jawa *pegon* yang dilakukan oleh KH. Taufiqul Hakim dalam kitab *Tafsir Al-Mubarak* Edisi Revisi Karya KH. Taufiqul Hakim.

D. Manfaat dan Kegunaan

Apabila kajian penelitian ini telah selesai dan siap untuk dinikmati oleh pembaca dan peneliti selanjutnya, maka manfaat dari kajian penelitian ini secara akademis sebagai kontribusi dalam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dalam kajian terjemahan al-Qur'an.

Manfaat penelitian ini secara pragmatik, penulis ingin menunjukkan kepada masyarakat umum khususnya di Indonesia, bahwa metode penerjemahan al-Qur'an itu bermacam-macam, sehingga masyarakat tidak perlu heran jika menemukan terjemahan yang bermacam-macam. Dengan demikian kita menjadi tidak mudah fanatik dan tidak mudah saling menyalahkan atas kajian yang dilakukan oleh orang lain selagi teori penerjemahan yang digunakan tidak menyimpang dengan kaidah-kaidah yang telah dirumuskan oleh para Ulama'.

E. Tinjau Pustaka

Kajian mengenai penerjemahan al-Qur'an di Indonesia sebenarnya bukan merupakan hal yang baru. Telah banyak kajian terjemah yang dilakukan oleh para

peneliti untuk memberikan penjelasan mengenai penerjemahan al-Qur'an di Indonesia. Di antaranya yaitu:

Skripsi dengan judul; (Studi *Tafsir Al-Mubarak* Karya KH. Taufiqul Hakim) oleh Saal Al Sadad mahasiswa dari UIN Syarif Hidayatullah 2020. Di dalam skripsinya Saal Al Sadad menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif-analitik disertai pendekatan Filologi untuk sekedar mengetahui sisi metodologi, corak dan karakteristik tafsir tersebut, tidak sampai pada analisis hermeneutis yang menitik beratkan pada sisi pembaca *author*.¹⁹

Skripsi dengan judul; Manuskrip Terjemahan *Al-Qur'an Al-Karim* Kiai Abu Al-Faḍl Analisis Metodologi Terjemah, oleh Nopi Nafisatunnisa mahasiswi STAI Al-Anwar Rembang 2020. Dalam penelitiannya Nopi menggunakan metode deskriptif dan analisis terjemah dengan sumber data primer berupa naskah terjemah *al-Qur'an Al-Karim* kiai Abu Faḍl, dengan melampirkan data sistem penyajian al-Qur'an, metode terjemah al-Qur'an dan stratifikasi bahasa Jawa.²⁰

Artikel dengan judul “Kajian terjemahan al-Qur'an (Studi tarjamah al-Qur'an *Basa Jawi* “Assalam” Karya Abu Taufiq)” yang diteliti oleh Anisah Indriati. Anisah memfokuskan penelitian pada latar belakang dan motivasi penulis kitab Tarjamah al-Qur'an *Basa Jawi* “Assalam”, dan mengungkap metode dan menganalisis kelebihan dan kekurangan kitab tarjamah al-Qur'an *Basa Jawi*

¹⁹ Saal Al Sadad, “Studi *Tafsir Al-Mubarak* Karya KH. Taufiqul Hakim”.

²⁰ Nopi Nafisatunnisa, “Manuskrip Terjemahan *Al-Qur'an Al-Karim* Kiai Abu Al-Faḍl Analisis Metodologi Terjemah”, (Skripsi di STAI Al-Anwar Rembang, 2020).

“Assalam”. Selain itu artikel tersebut juga mengungkapkan respon masyarakat terhadap kajian al-Qur’an dalam kitab tarjamah al-Qur’an *Basa Jawi* “Assalam”.²¹

Artikel dengan judul “Tradisi Penerjemahan al-Qur’an ke dalam Bahasa Jawa Suatu Pendekatan Filologis” yang diteliti oleh Saifuddin. Dalam artikel tersebut Saifuddin melakukan penelusuran terkait dengan bentuk-bentuk terjemahan al-Qur’an dalam bahasa Jawa pada kurun waktu sebelum abad ke-20. Kajian tersebut menggunakan sumber-sumber manuskrip al-Qur’an kuno yang dilengkapi dengan terjemahan dalam bahasa Jawa.²²

Artikel dengan judul “Karakteristik Naskah Terjemahan Al-Qur’an *Pegon* Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta” oleh Islam Gusmian. Artikel ini menjelaskan tentang karakteristik naskah Terjemahan al-Qur’an *Pegon* koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta. Jenis bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa *ngoko* dan model terjemahan *tafsīriyyah-ma’nawiyah*. Secara historis, naskah ini menjadi salah satu bukti tentang hubungan yang intens antara Islam dan keraton di Surakarta. Di sisi lain, naskah tersebut ikut memperkaya keilmuan pesantren yang selama ini lebih dikenal dengan tradisi keilmuan fikih dan tasawuf.²³

Artikel dengan judul “Analisis Akurasi dan Karakteristik Terjemahan al-Qur’an dan Terjemahan Bahasa Jawa Banyumasan”. Penelitian ini bersifat

²¹ Anisah Indriati, “Kajian Terjemahan al-Qur’ān: Studi Tarjamah al-Qur’ān Bahasa Jawi Assalam Karya Abu Taufiq”, *Maghza*, Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni, 2016).

²² Saifuddin, “Tradisi Penerjemahan al-Qur’an ke dalam Bahasa Jawa Suatu Pendekatan Filologis”.

²³ Islah Gusmian, “Karakteristik Naskah Terjemahan Al-Qur’an *Pegon* Koleksi Perpustakaan Masjid Agung Surakarta”, *Suhuf*, Vol. 5, No. 1 (2012).

kepuustakaan dengan menggunakan metode deskriptif-analisis. Acuan yang digunakan dalam menganalisis akurasi terjemahan ini menggunakan kamus dialek Banyumasan dan pernyataan ahli menggunakan metode kontekstual dengan beberapa improvisasi guna menjelaskan makna, penggunaan bahasa serapan, baik dari bahasa Indonesia maupun Arab, bahasa yang berhierarki, penegasan makna, dan juga distorsi makna dalam terjemahan yang tidak mengubah maksud ayat.²⁴

Artikel dengan judul “Penerjemahan Idiomatis Peter Newmark dan Milder Larson” oleh Yunias Galingging dan Gunawan Tambunsaribu. Ia berdua menguraikan tentang istilah idiomatis oleh Newmark dan Larson dalam metode penerjemahan mereka. Menurut Larson, Idiomatis adalah penerjemahan yang menggunakan bentuk gramatikal dan leksikal yang natural dari bahasa sasaran. Sementara Newmark mengartikan bahwa idiomatis bukanlah tujuan yang harus dicapai oleh seorang penerjemah karena penerjemahan ini menggunakan kata-kata sehari-hari dalam terjemahannya dan juga menggunakan idiom-idiom yang tidak ditemukan pada teks sumber.²⁵

Artikel dengan judul “Penerjemahan Al-Qur’an: Proses Penerjemahan Al-Qur’an di Indonesia”, oleh Egi Sukma Baihaki. Ia menjelaskan mengenai sejarah

²⁴ Nurul Khusna, “Analisis Akurasi dan Karakteristik Terjemahan al-Qur’an dan Terjemahan Bahasa Jawa Banyumasan”, *Al-Itqan*, Vol. 6, No.1 (2020).

²⁵ Yunias Galingging dan Gunawan Tambunsaribu, “Penerjemahan Idiomatis Peter Newmark dan Milder Larson” *Jurnal Dialektika: Jurnal Bahasa*, Vol. 8, No. 1 (2021).

proses penerjemahan. Hasilnya yaitu penerjemahan dalam sejarahnya mengalami proses yang cukup panjang.²⁶

Artikel dengan judul dengan judul “Analisis Terjemah Ayat-ayat *Istifhām* Studi Terhadap Al-Qur’an dan Terjemahnya Kemenag RI Edisi 2002”, oleh Dakwah Dinuro dan KH. Abdul Ghofur Maimun. Penelitiannya mengkaji tentang terjemahan Kemenag RI terhadap ayat-ayat *istifhām* dengan fokus pada surah al-Baqarah juz 1. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analisis dengan menggunakan teori terjemah, *istifhām* atau kalimat interogatif.²⁷

Dari beberapa literatur di atas, dapat dikatakan bahwa kajian penelitian terhadap terjemahan al-Qur’an terdapat berbagai macam teori dan pendekatan yang berbeda-beda. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori penerjemahan Peter Newmark kemudian menggunakan teori stratifikasi bahasa Jawa yang disusun oleh Soepomo, Dkk. Kemudian pada penelitian ini secara spesifik meneliti keseluruhan ayat pada kitab *tafsīr al-Mubārak* Juz 1 dengan tema Surah Al-Fātihah.

F. Kerangka Teori

Untuk menelaah secara komprehensif mengenai metode terjemahan al-Qur’an dalam kitab *Tafsīr Al-Mubārak* edisi revisi karya KH. Taufiqul Hakim, maka di sini diperlukan teori yang relevan terhadap objek yang dikaji. Teori yang peneliti

²⁶ Egi Sukma Baihaki, “Penerjemahan Al-Qur’an: Proses Penerjemahan Al-Qur’an di Indonesia”, *Ushuluddin*, Vol. 25, No. 1, (Januari-Juni 2017).

²⁷ Dakwah Dinuro dan Abdul Ghofur Maimun, “Analisis Terjemah Ayat-ayat *Istifhām* Studi Terhadap Al-Qur’an dan Terjemahnya Kemenag RI Edisi 2002”, *Al-Itqan*, Vol. 5, No. 2, (2019).

gunakan untuk menganalisis metode terjemahan al-Qur'an bahasa Jawa *pegon* dalam kitab *Tafsīr Al-Mubāarak* edisi revisi karya KH. Taufiqul Hakim yaitu teori metode penerjemahan.

1. Pengertian Penerjemahan

Setiap pakar penerjemahan memiliki banyak perbedaan dalam mendefinisikan istilah penerjemahan secara umum. Rudi Hartono dalam bukunya menjelaskan bahwa Newmark mendefinisikan penerjemahan dengan definisi “Menerjemahkan makna dari sebuah teks ke dalam Bahasa lain sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis teks tersebut”. Sedangkan Catford mendefinisikan dengan “Pengganti material teks bahasa sumber dengan material teks bahasa sasaran yang sepadan”.²⁸ Pada pendefinisian Catford terlihat lebih fokus pada kesepadanan pengganti material teks bahasa sasaran, sedangkan Newmark lebih fokus pada kesesuaian pesan yang terkandung pada teks sumber. Walaupun kefokuskan mereka terlihat berbeda, akan tetapi pada dasarnya keduanya bertujuan untuk menyampaikan pesan bahasa sumber.

Newmark juga menjelaskan bahwa pada umumnya penerjemahan dapat dianggap sebagai proses yang sederhana. Akan tetapi penerjemahan juga dapat dianggap sebagai proses yang rumit, di karenakan dengan menggunakan bahasa lain penerjemah berupaya menjadi orang yang lain yang pandai dalam

²⁸ Rudi Hartono, *Pengantar Ilmu Menerjemah: Teori dan Praktek Penerjemahan* (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2017).

bahasa tersebut, dengan banyaknya jenis teks tantangannya dalam mentransfer sebanyak mungkin kata Bsu (bahasa sumber) ke Bsa (bahasa sasaran) tidaklah mudah dalam mereproduksi teks sesuai dengan pesan teks aslinya.²⁹

Berkaitan dengan makna penerjemahan al-Qur'an yang lebih spesifik.

Muhammad 'Alī al-Sābūnī dalam kitabnya dimenjelaskan bahwa:

“Penerjemahan al-Qur'an berarti memindahkan teks al-Qur'an pada bahasa lain yang bukan bahasa Arab, kemudian mencetak terjemahan tersebut ke dalam beberapa naskah agar dapat dimengerti oleh orang yang tidak dapat berbahasa Arab, sehingga ia dapat memahami al-Qur'an melalui perantara terjemahan tersebut.”³⁰

Adapun Amroeni dalam bukunya menjelaskan bahwa al-Zarqāni mengartikan terjemah pada empat pengertian. *Pertama*, menyampaikan pembicaraan, *kalām* kepada orang yang belum mengetahuinya. *Kedua*, menafsirkan pembicaraan, *kalām* dengan menggunakan bahasa aslinya. *Ketiga*, menafsirkan pembicaraan *kalām* dengan bahasa lain yang bukan bahasa aslinya. *Keempat*, pemindahan pembicaraan, *kalām* dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain.³¹

2. Macam-macam Metode Penerjemahan

Metode penerjemahan adalah cara yang digunakan oleh penerjemah pada saat memutuskan menerjemahkan suatu Tsu. Banyak sekali metode yang dikembangkan oleh para ahli penerjemah, akan tetapi di antara berbagai

²⁹ Peter Newmark, *A Textbook of Translation*, 5.

³⁰ Muḥammad 'Alī al-Sābūnī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Iran: Dār Iḥsān, 2003), p. 204.

³¹ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Depok: Kencana, 2017), 128-129.

metode yang paling lengkap dan memadai yaitu metode yang di tawarkan oleh Newmark.³²

Newmark membagi dari delapan metode menjadi dua kelompok, empat metode pertama berorientasi pada bahasa sumber (BSu) dan empat metode yang kedua berorientasi pada bahasa sasaran (BSa).³³ Dalam buku *A Textbook of Translation* Peter Newmark menjelaskan bahwa metode yang berorientasi pada bahasa sumber (BSu) yaitu: (1) penerjemahan kata per-kata (*Word-for-word translation*), (2) penerjemahan harfiah (*Literal translation*), (3) penerjemahan setia (*Faithful translation*), (4) penerjemahan semantik (*Semantic translation*). Dan metode yang berorientasi pada bahasa sasaran (BSa) yaitu: (5) penerjemahan Adaptasi (*Adaptation*), (6) penerjemahan bebas (*Free translation*), (7) penerjemahan idiomatis (*Idiomatic translation*), (8) penerjemahan komunikatif (*Communicative translation*).³⁴

Metode-metode yang diungkapkan Newmark tersebut ada yang bersifat umum dan ada yang khusus. Metode yang bersifat khusus bisa digunakan sesuai dengan tujuan dan kepentingan penggunaannya. Dari metode yang bersifat umum, metode semantik dan komunikatif dipandang sebagai dua metode yang memenuhi tujuan umum penerjemahan yakni dari sudut ketepatan dan efisiensi sebuah teks. Akan tetapi, dalam penerjemahan

³² Lukman Hakim, "Metode dan Strategi Terjemahan al-Qur'an Muhammad Yunus" (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), 10.

³³ Ainur Rohmah dan M. Muklas, "Aplikasi Metode Penerjemahan dalam Pembelajaran Kitab Kuning", *Titian Ilmu*, Vo. 10, No. 2, (Juli, 2018), 93.

³⁴ Peter Newmark, *A Textbook of Translation*, 45.

semantik lebih berpihak kepada teks (BSu) sedangkan penerjemahan komunikatif lebih berpihak pada khalayak pembaca teks (BSa).³⁵

Kemudian, terdapat metode terjemahan yang sangat berpihak pada pembaca BSa yaitu terjemahan bebas. Dalam terjemahan bebas penerjemah berusaha menciptakan terjemahan yang mudah dibaca oleh pembaca BSa, dengan demikian penerjemah tidak memperhatikan gaya bahasa pada teks sumber.

Pada penerjemahan bebas ini, *Newmark* mengartikannya sebagai penerjemahan lebih mengutamakan isi dari pada bentuk teks sumber. Biasanya berbentuk parafrase, dengan demikian hasil penerjemahan menjadi lebih panjang dari teks aslinya.³⁶ Metode penerjemahan bebas ditunjukkan agar isi atau pesan dari penulis teks sumber akan lebih jelas diterima oleh pengguna bahasa sasaran.³⁷ Berikut contoh penerjemahan kata per-kata, harfiah dan bebas. Berikut merupakan salah satu contohnya:

Tsu	<i>The flowers in the garden</i>
Tsa	Bunga-bunga yang tumbuh di kebun

Pada terjemahan ini, penerjemah masih menerjemahkan teks sumber ke dalam teks sasaran secara wajar. Artinya penerjemah tetap memperhatikan struktur kalimat dan tata bahasa teks sasaran, walaupun masih menyisipkan

³⁵ Ilzamudin Ma'mur, "Konsep Dasar Penerjemahan: Tinjauan Teretis", *Al-Qalam*, Vol. 21, No. 102, (2004), 445.

³⁶ Newmark, *A Textbook of Translation*, 46.

³⁷ Hartono, *Pengantar Ilmu Menerjemah A Handbook for Translator*, 22.

atau menamah unsur kalimat lain dalam teks sarasannya. Klausa “yang tumbuh”, muncul sebagai teknik amplifikasi untuk memperjelas subyek kalimat “bunga-bunga”. Dengan artian pada kalimat ke-2 ini telah mengalami pergeseran makna yang disebut dengan *shunt up* atau langsir ke atas karena frasa preposisi *in the garden* menjadi klausa “yang tumbuh di kebun”. Dalam terjemahan ini, penerjemah menyisipkan kalimat “yang tumbuh” yang secara eksplisit itu tidak ada pada teks sumber.

Setelah mempertimbangkan metode mana yang akan dipilih dan diterapkan berdasarkan jenis topik teks yang diterjemahkan, dalam prakteknya bisa merupakan kombinasi dari berbagai metode penerjemahan dalam satu kelompok atau antar kelompok. Aktivitas selanjutnya yang seharusnya dilakukan penerjemah adalah menganalisis teks yang diawali dengan identifikasi jenis teks yang disusul dengan pemahaman terhadap kandungan isi teks tersebut.³⁸

Pada penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan dan mengklasifikasi beberapa terjemahan al-Qur’an berbahasa Jawa *pegon* yang terdapat dalam kitab *Tafsīr Al-Mubārak* edisi revisi. Kemudian peneliti akan menyimpulkan metode manakah yang cocok dengan terjemahan al-Qur’an berbahasa Jawa *pegon* tersebut, sesuai dengan metode yang telah dipaparkan oleh Peter Newmark dalam bukunya.

³⁸ Ibid., 445.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, penelitian ini bermaksud untuk memahami mengenai hal-hal yang dialami oleh subjek penelitian seperti; perilaku, tindakan, persepsi, motivasi, dan lainnya. Secara holistik dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata, bahasa pada suatu konteks khusus yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.³⁹ Dengan demikian penyediaan data dalam penelitian ini berlangsung secara bersamaan dengan kegiatan analisis data. Karena penelitian ini mengkaji metode penerjemahan, maka yang dikaji merupakan fenomena bahasa terlebih fokus pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan serta penempatan data ada konteksnya masing-masing.

Penelitian ini bersifat pustaka (*library research*) karena peneliti berupaya memperoleh dan menghimpun segala informasi tertulis yang relevan dengan karangan ilmiah, tesis dan sumber-sumber lainnya.⁴⁰ Hal ini dilakukan untuk mengungkap fakta yang ada dan menemukan data-data baru. Kemudian peneliti mendeskripsikan masalah tersebut sesuai dengan data yang ada, sehingga mencapai maksud dan tujuan penelitian.

Penelitian ini juga didukung dengan adanya *interview* (wawancara) yaitu merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan dengan cara

³⁹ Kuntjojo, *Metode Penelitian* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI, 2009), 15.

⁴⁰ Adhi kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo: 2019), 41.

komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur dan tak terstruktur.⁴¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *interview* semi terstruktur yaitu peneliti melakukan *interview* dengan menyiapkan sejumlah daftar pertanyaan tetapi tidak tertutup memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai konteks pembicaraan.

2. Sumber Data

Sumber yang dipakai dalam kajian penelitian ini adalah buku-buku, kitab-kitab dan literatur-literatur lain yang berhubungan dengan tema ini. Seperti skripsi, artikel-artikel dan juga di lengkapi dengan wawancara terkait hal-hal yang berkaitan dengan kajian penelitian ini. Sumber-sumber yang dijadikan rujukan informasi terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah rujukan utama sekaligus fokus objek kajian. Penelitian ini sumber primernya yaitu terjemahan al-Qur'an bahasa Jawa *pegon* dalam kitab *Tafsir Al-Mubarak* edisi revisi karya KH. Taufiqul Hakim.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder sebagai penguat dan pembanding dalam penelitian ini di antaranya yaitu; al-Qur'an dan terjemah bahasa Indonesia terbitan

⁴¹ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020), 81.

kemenag, kamus At-Taufiq bahasa Arab-Jawa-Indonesia, buku-buku metodologi penerjemahan dan hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas seperti skripsi dengan judul Studi *Tafsir Al-Mubarak* Karya KH. Taufiqul Hakim oleh Saal Al Sadad mahasiswa dari UIN Syarif Hidayatullah tahun 2020. Selain literatur di atas, penelitian ini juga dilengkapi dengan wawancara kepada orang terdekat pengarang *Tafsir Al-Mubarak* seperti tim percetakan sekaligus sebagai ustad dan pengurus pondok, guna menggali data terkait metodologi kitab dan terjemah al-Qur'an yang ada di dalam kitab tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yaitu yang menitik beratkan pada pembahasan yang bersifat kepustakaan. Mengadakan survei terhadap data yang telah ada dengan menggali teori-teori yang telah berkembang, mencari metode-metode serta teknik penelitian, baik dengan mengumpulkan data atau dalam menganalisis data yang pernah digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu, serta menghindari terjadinya duplikasi-duplikasi yang tidak diinginkan.⁴²

Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah mendata dan mengumpulkan ayat-ayat yang akan digunakan sebagai bahan kajian analisis terjemahan dalam Kitab *Tafsir Al-Mubarak* Karya KH. Taufiqul Hakim. Dalam hal ini peneliti meneliti kitab *Tafsir Al-Mubarak*, yaitu

⁴² Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), 79.

tentang ayat-ayat dalam surat al-Fatihah untuk mengetahui metode terjemahan dalam Kitab *Tafsir Al-Mubarak* Karya KH. Taufiqul Hakim.

Penelitian ini juga dilengkapi dengan wawancara kepada Ustad Muhammad Aftin Fie Nurik selaku salah satu tim dari percetakan Kitab *Tafsir Al-Mubarak* di PP. Darul Falah Amsilati Bangsri Jepara. Peneliti mengolah data-data yang ada dengan menggunakan penelitian deskriptif-analitis, dengan mencari fakta dengan interpretasi (keterangan) yang jelas, akurat, tepat dan sistematis yang kemudian dituangkan dalam sebuah wacana yang cermat dan terarah.⁴³

4. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan analisis terjemah al-Qur'an. Langkah awal dalam penelitian ini yaitu mengambil sampel terjemahan al-Qur'an bahasa Jawa dalam kitab *Tafsir Al-Mubarak*. Kemudian dilakukan pembacaan ulang secara bertahap terhadap teks terjemahannya, untuk menganalisisnya menggunakan teori metode penerjemahan. Sehingga dapat diketahui gambaran umum metode menerjemah yang digunakan oleh KH. Taufiqul Hakim ketika menerjemahkan al-Qur'an dalam kitab *Tafsir Al-Mubarak*.

⁴³ Hanapi Nst, "Metodologi dan Karakteristik Terjemahan Al-Qur'an dalam al-Qur'an dan Terjemahnya Bahasa Batak Angkola" (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga, 2019), 18.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman penulisan maka penulis kemukakan sistematika penelitian, yang terdiri dari lima bab:

Bab *pertama*, merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, akan dijelaskan mengenai biografi KH. Taufiqul Hakim dan deskripsi kitab *Tafsir Al-Mubarak* edisi revisi karya KH. Taufiqul Hakim.

Bab *ketiga*, merupakan pokok inti utama dalam penelitian ini, yaitu melakukan analisa terhadap metode terjemahan al-Qur'an berbahasa Jawa dalam kitab *Tafsir Al-Mubarak* edisi revisi karya KH. Taufiqul Hakim dengan menganalisis beberapa contoh ayat yang digunakan pada terjemahan al-Qur'an berbahasa Jawa.

Bab *keempat*, merupakan rangkaian penutup dari kajian penelitian ini, yang terdiri dari kesimpulan sekaligus jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini, selanjutnya juga dipaparkan saran-saran untuk mendukung dan menunjang penelitian lebih lanjut.